

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dan selalu mempunyai hubungan sosial serta adanya kebutuhan untuk berkomunikasi dalam kehidupan. Artinya, orang, kelompok, dan masyarakat lain perlu berinteraksi. Komunikasi yang baik merupakan unsur penting bagi kelancaran kehidupan sosial di masyarakat. Komunikasi terjadi ketika kedua belah pihak memahami dan menangkap pesan serta memahami tujuan komunikasi. Komunikasi mencakup pesan verbal (kata-kata) dan nonverbal (simbol dan bahasa tubuh).¹ Dalam komunikasi antar manusia hal ini dapat terjadi pada saat seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Komunikasi bisa terjadi kalau ada sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Elemen-elemen tersebut kadang-kadang disebut sebagai komponen atau elemen komunikasi. Dalam hubungan sosial dalam suatu wilayah, kita dapat memahami pola komunikasi yang digunakan. Komunikasi di suatu daerah dapat dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat setempat. Pola komunikasi dalam masyarakat digolongkan menjadi tiga jenis, yang pertama pola komunikasi linier, kedua pola komunikasi interaktif, dan ketiga pola komunikasi transaksional. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi tergolong penting dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup disekitar kita. Hal ini berlaku tidak hanya pada organisasi, komunitas, dan kelompok, namun di dalam kehidupan juga secara umum. Komunikasi mewakili dua hal penting dalam hidup. Cara atau strategi dalam berinteraksi adalah dengan menggunakan komunikasi. Oleh karena itu

¹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016) hal 1.

juga dapat dilakukan dengan sederhana atau dengan hal-hal yang rumit. Perilaku komunikasi tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata saja namun juga dapat diungkapkan melalui interaksi seperti mengangguk, menoleh, tersenyum, dan mengabaikan tatapan mata. Hal ini dapat dipahami juga sebagai suatu sikap dalam menyampaikan pesan, diperlukan tanggapan atau juga umpan balik dari komunikator ke komunikator. Komunikasi juga tidak memperdulikan komunikator, tidak memperdulikan keberagaman.

Indonesia merupakan negara multikultural, yang penuh dengan budaya dan agama yang berbeda-beda, juga sangat beragam bahasa dan sukunya. Pola komunikasi juga harus diperhatikan sebagai indikator moderasi beragama adalah pendekatan yang menghargai dan menghormati perbedaan, menghargai perbedaan dalam berkomunikasi berarti bersikap terbuka dan toleran serta menghargai keberagaman agama. Dalam situasi ini, orang perlu menghindari sikap yang membatasi keyakinan agama orang lain. Sebaliknya, mereka harus menciptakan diskusi yang inklusif dan saling pengertian. Lebih lanjut, pola komunikasi efektif dalam Indeks Moderasi Beragama antara lain mendengarkan secara aktif dan empati. Mendengarkan secara aktif adalah kemampuan sepenuhnya untuk memahami kata-kata orang lain tanpa menghakimi atau mengubah arti pesan mereka. Dalam hal ini promosi keagamaan, mendengarkan secara aktif memungkinkan individu atau kelompok melihat sudut pandang yang berbeda dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai agama.² Pola komunikasi yang efektif tentang indikator moderasi agama perlu menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak diskriminatif. Untuk menjaga dialog yang konstruktif, penting untuk memilih bahasa yang tepat dan menggunakan bahasa yang tidak menghina atau

² Saifudin Asrori, "Lanskap Moderasi Kegamaan Santri. Refleksi Pola Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16–26

merendahkan keyakinan agama orang lain. Menghindari anggapan negatif dan prasangka juga merupakan bagian penting dalam komunikasi yang efektif dan menunjukkan sikap moderat dalam beragama. Ini membuat individu atau kelompok bisa menciptakan lingkungan yang aman dan bersahabat bagi semua orang yang ikut dalam pembicaraan tentang agama. Setiap agama mempunyai nilai, tradisi, dan normanya masing-masing. Memahami latar belakang orang lain akan mencegah kesalahpahaman atau konflik yang tidak diinginkan. Pengetahuan tentang berbagai agama juga dapat membantu orang untuk lebih menghargai tradisi dan kepercayaan agama orang lain.

Indonesia merupakan negara besar dengan agamanya antara lain Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan berbagai agama lainnya. Oleh karena itu, toleransi beragama penting untuk menjamin stabilitas sosial dalam menghadapi pemaksaan ideologi dan konflik material dalam masyarakat. Perbedaan agama harus saling diakui, dihormati, dan bekerja sama demi kebaikan. Perbedaan keyakinan agama menjadi pendorong terjadinya saling fitnah, penghinaan, dan tercampuran agama yang satu dengan agama lain, dan bukan sebaliknya. Manusia secara tidak sadar berkomunikasi dengan orang yang berbeda ras, suku, kelompok, dan budaya. Manusia juga tidak bisa lepas dari komunikasi. Berhubungan antara orang dari agama dan budaya yang berbeda adalah pengalaman yang baru. Perbedaan-perbedaan tersebut jika tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan konflik antar umat beragama yang tidak selaras dengan nilai-nilai inti agama itu sendiri: menjadi perantara perdamaian, hidup saling menghormati, dan saling membantu.³ Maka dari itu, agama-agama dan pengikutnya perlu menyadari betapa pentingnya kerukunan dalam kehidupan beragama bagi persatuan bangsa. Keberagaman

³ Saifudin Asrori, "Lanskap Moderasi Kegamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 18–26

merupakan anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia berkreasi dan mengembangkan diri serta lingkungannya. Untuk menghadapi keberagaman yaitu Allah menciptakan jalan bagi manusia untuk bertemu dalam kehidupan bermasyarakat dengan memberikan kebebasan dalam mengajalakan ajaran-ajaran agamanya masing-masing. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk menjalankan ajaran yang diyakini benar tanpa mengabaikan keyakinannya sendiri dan menghormati pendapat orang lain. Namun jika mereka sudah mengetahui ajaran agama yang benar, mereka menolak dan tetap berpegang pada ajarannya, maka Allah memberikan kebebasan kepada mereka, karena Dia mengakui tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama. Toleransi terhadap keberagaman berperan penting dalam menjaga kerukunan bangsa. Sikap intoleransi yang dilakukan kelompok agama dapat menimbulkan konflik dan membahayakan kerukunan NKRI. Indonesia telah memiliki suasana damai selama puluhan tahun. Sikap dan tindakan intoleransi beragama sebagian besar tidak terlihat. Bahkan dalam kasus seperti ini, hal tersebut hanya bersifat dinamis dan dapat diselesaikan melalui musyawarah dan kesepakatan. Agama dipandang tidak hanya sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam hidup, tetapi juga sebagai sumber energi untuk membangun persatuan dan menyampaikan cinta kasih antar umat. Sikap dan keberagaman keagamaan terlihat jelas di Indonesia pada selama ini.

Dengan keberagaman yang ada di Indonesia, maka Indonesia membentuk semboyan negara ialah Bhineka Tunggal Ika, mempunyai jenis pangan yang berbeda-beda namun tetap satu. Meski disebut sebagai negara yang beragam, namun harus mengedepankan nilai-nilai saling mendukung, saling menghormati dan selalu menjaga nilai toleransi. Adanya keberagaman di kalangan masyarakat dan proses interaksinya mengakibatkan terjadinya proses komunikasi tersebut terbentuk pola komunikasi dan proses interaksi yang berbeda-beda dari masing-masing

masyarakat. Dalam hal ini keberagaman pada umat beragama, Pola komunikasi juga dapat digunakan untuk memahami proses budaya interaksi antara individu dan kelompok, dan pola komunikasi yang baik mempunyai dampak yang signifikan terhadap solidaritas antar agama. Kampung Markisa merupakan salah satu Kampung di Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Arti dari kata Kampung Markisa ialah "Mari Kita Sadar", kampung markisa dinobatkan sebagai kampung tematik, kampung pancasila dan kampung moderasi beragama. Jika di lihat dari letak Geografis Kampung Markisa berada di daerah perkotaan, luas Kampung Markisa itu sekitar 4,07 Ha. Kampung Markisa berbatas dengan sebelah selatan Rw 003, sebelah timur Rw 003, sebelah barat Kelurahan Koang Jaya, sebelah timur Rw 001 dan di Kampung Markisa memiliki tiga rumah ibadah yaitu : Masjid Jami' Baadul Akhirah, Gereja GBI Pasar Baru dan Cetiya Piyadassi.⁴

Masyarakat Kampung Markisa merupakan masyarakat dengan keberagaman agama, ada beberapa yang menganut latar belakang agama yang ada di Kampung Markisa. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat yang menganut agama seperti Islam, Buddha dan Kristen di Kampung Markisa. Sebagian masyarakat Kampung Markisa memeluk agama islam, beberapa memeluk agama Buddha dan agama kristen. Meski masyarakat Kampung Markisa mempunyai keyakinan agama yang berbeda, namun masyarakat Kampung Markisa begitu sangat minim terhadap konflik agama. Bahkan, berkat keberagaman agama di Kampung Markisa telah terwujud menjadi implementasi dari kebhinekaan tunggal ika yang ada di Kampung Markisa. Kerukunan dan toleransi yang tinggi sudah lama terjalin di Kampung Markisa. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keharmonisan ini adalah peran

⁴ Buku Profil Kampung Markisa RW 02 Kelurahan Pasar Baru Kota Tangerang

masing-masing tokoh umat beragama dalam memberikan rasa aman, tenang kepada masyarakat dari konflik yang disebabkan antar umat beragama. Selain itu, masyarakat juga dapat memposisikan diri dengan baik dalam kesehariannya untuk mencegah konflik yang mungkin timbul dalam masyarakat Kampung Markisa. Kampung Markisa Rw 002 mempunyai 4 Rt dengan jumlah penduduknya 1.109 jiwa, dan di Kampung Markisa juga terdapat sekitar 90% Umat Muslim dan 10% umat Non Muslim. Dimana Kampung Markisa terkenal dengan masyarakat yang berbeda agama, Kenyataannya, kehidupan sosial di Kampung Markisa tampak sangat terjalin erat, meski terdapat perbedaan keyakinan yang mendasarinya. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari sama seperti masyarakat lainnya, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini terlihat dari masyarakatnya yang ramah dan tidak melihat perbedaan meski berbeda keyakinan. Misalnya, jika sebagian besar Umat Muslim merayakan hari raya, Umat Non Muslim lainnya juga merayakan hari raya, begitu pula sebaliknya. Selain keharmonisan dalam merayakan hari raya, hal ini juga terlihat dalam aktivitas masyarakat sehari-hari seperti: gotong royong, kerja bakti, memperingati hari-hari nasional dan lain sebagainya. Menghormati terhadap keyakinan agama lain juga dapat dicapai dengan tidak merasa bahwa keyakinan suatu agama lebih unggul dibandingkan keyakinan agama lain.

Budaya keagamaan mengacu pada identitas umum yang memungkinkan terbentuknya kelompok sebagai hasil interaksi sosial. Terbentuknya kelompok dan budaya dipengaruhi beberapa faktor penentu, antara lain sikap terhadap kehidupan, bahasa dan simbol, skema kognitif, keyakinan dan sikap, konsep waktu, jarak, dan ruang, agama, serta hubungan sosial. Begitu pula dengan masyarakat Non Muslim di Kampung Markisa, terdapat hubungan komunikasi yang jelas dengan masyarakat Islam di daerah tersebut. Meski intensnya konflik karena

perbedaan agama di Indonesia, komunikasi mereka sangat baik.⁵ Umat Muslim dan Non Muslim di wilayah tersebut sebenarnya memiliki hubungan yang harmonis, meski sempat terjadi konflik penolakan terhadap gereja di Kampung tersebut. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang berkelanjutan dan interaksi mereka tetap harmonis dan damai. Misalnya dalam konteks ekonomi, ada Umat Muslim yang menjual barang meskipun berbeda agama, dan Umat Non Muslim sendiri tidak segan-segan membeli produk Umat Muslim, dan sebaliknya dalam konteks budaya, mereka saling menghormati. Di satu sisi, cara Umat Non Muslim berpartisipasi dalam perayaan Idul Fitri seperti Umat Non Muslim menyiapkan ketupat dan opor seperti yang dilakukan Umat Muslim, di sisi lain Umat Muslim juga menerima makanan yang diberikan Umat Non Muslim saat Natal.⁶ Selain itu, dalam situasi sosial, kami menghargai kerja sama seperti gotong royong dan saling membantu. Mereka menghargai toleransi antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin ialah kunci terjalinnya hubungan sosial yang baik antara dua umat beragama. Hubungan komunikasi yang terjadi antar Umat Muslim dan Non Muslim yang memiliki pola agama dan budaya yang berbeda merupakan hubungan komunikasi antaragama yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama di Kampung Markisa, dimana orang yang terlibat dalam komunikasi mempunyai latar belakang agama yang berbeda. Adanya hubungan komunikatif antara Umat Muslim dan Non Muslim memberikan peneliti gambaran yang lebih jelas tentang pola komunikasi yang berkembang dalam hubungan yang ada serta berbagai bentuk kegiatan yang mendukung terbentuknya hubungan tersebut.

⁵ Abdi Fauji Hadiono, "Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. VIII No. 1 (2016) hal 141.

⁶ Buku Profil Kampung Markisa RW 02 Kelurahan Pasar Baru Kota Tangerang

Hal ini berdasarkan gambaran umum Kampung Markisa Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang yang penuh dengan keanekaragaman, termasuk kampung yang sangat multikultural dengan adanya perbedaan. Permasalahan perbedaan agama (perbedaan keyakinan) dan keberagaman budaya di Kampung Markisa dapat diselesaikan dengan membangun tali persaudaraan, menjalin pola komunikasi yang baik, berpegang teguh pada nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman secara penuh. Kampung Markisa RW 02 ini juga dinobatkan sebagai Kampung Pancasila dan Moderasi Beragama. Dengan demikian berdasarkan data dari kondisi di atas peneliti sangat termotivasi dan yakin untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar upaya yang difokuskan pada yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi masyarakat Umat Muslim Dan Umat Non Muslim di Kampung Markisa Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ilmiah yang dibahas dalam skripsi yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG MARKISA KOTA TANGERANG PROVINSI BANTEN DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim Kampung Markisa Kota Tangerang Provinsi Banten Dalam Membangun Moderasi Beragama?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim Kampung Markisa Kota Tangerang Provinsi Banten Dalam Membangun Moderasi Beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin peneliti lakukan, peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim Kampung Markisa Kota Tangerang Provinsi Banten Dalam Membangun Moderasi Beragama.
2. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim Kampung Markisa Kota Tangerang Provinsi Banten Dalam Membangun Moderasi Beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan bisa memberikan manfaat positif dalam kajian ilmu tentang Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Markisa Kota Tangerang Provinsi Banten Dalam Membangun Moderasi Beragama, semoga dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuannya untuk penulis maupun pembaca.

2. Secara Praktis

Dengan penelitian ini dapat diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Markisa Kota Tangerang Provinsi Banten Dalam Membangun Moderasi Beragama. Penelitian ini juga dapat diharapkan bisa memberikan masukan, saran atau rekomendasi untuk lembaga pendidikan, pemerintah maupun organisasi keagamaan.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian mengenai Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Membangun Moderasi Beragama ini bukan hanya pertama kali. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan penulisan, penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan acuan menurut penulis, antara lain:

Pertama, Skripsi “Gaya Komunikasi Perayaan Hari Raya Antara Umat Muslim dan Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Desa Klepu Kecamatan Sooko” oleh Langgeng Setiyono, jurusan Komunikasi Penyiar Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Di desa Klepu juga terdapat beberapa gaya komunikasi antara Umat Muslim dan agama Katolik, khususnya pada perayaan hari raya Natal dan Idul Fitri. Di desa Klepu masyarakat Islam merayakan hari raya Idul Fitri yang di Kampung tersebut dikenal dengan nama badhan. Sedangkan untuk hari raya natal umat Kristen, di Kampung Markisa RW 02 dikenal dengan nama Natalan. Dalam komunikasi inilah peneliti ingin menggali gaya komunikasi dan bentuk bentuk toleransi, karena tidak mungkin umat yang beda agama dengan dasar yang berbeda mampu bersatu seperti di Desa Klepu ini. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu untuk mengetahui moderasi beragama. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian. Pada penelitian langgeng setiyono membahas mengenai gaya komunikasi sedangkan peneliti ini membahas tentang pola komunikasi.⁷

Kedua, Jurnal “Gereja Ismail-Masjid Ishak: Simbol Moderasi Beragama Dalam Relasi Kristen-Islam Di Kabupaten Alor, NTT Halaman: 253 – 271” oleh Sabara, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran

⁷ Langgeng Setiyono, “Gaya Komunikasi Perayaan Hari Raya Antara Umat Muslim dan Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Desa Klepu Kecamatan Sooko,” 2021.

kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi Umat Muslim dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu untuk mengetahui pola komunikasi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian. Pada penelitian sabara membahas mengenai simbol moderasi beragama sedangkan peneliti ini membahas tentang membangun moderasi beragama.⁸

Ketiga, Jurnal "Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menjaga Toleransi Pada Masyarakat Kecamatan Jembrana Bali, Vol. 02 No 02" oleh ummi nuriya dan rosyadi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. Metode penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pola komunikasi yang diterapkan FKUB dalam menjaga nilai toleransi pada masyarakat kecamatan jembrana Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama. Oleh karena itu, tanpa memandang agama, kelas sosial, atau suku, keragaman suku, budaya, suku, ideologi, atau agama menuntut sikap yang bijaksana dan pemikiran yang matang dari berbagai lapisan masyarakat. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu untuk mengetahui pola komunikasi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian. Pada penelitian ummi nuriya dan rosyadi

⁸ Sabara, "Gereja Ismail-Masjid Ishak: Simbol Moderasi Beragama Dalam Relasi Kristen-Islam Di Kabupaten Alor, NTT Halaman: 253 – 271" Makassar, 2023.

membahas mengenai menjaga toleransi sedangkan peneliti ini membahas tentang membangun moderasi beragama.⁹

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperlancar penulisan, perlu diadakan suatu pembahasan yang sistematis. Sistem yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:

BAB I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka Dan Landasan Teori: Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka yang berisi pola komunikasi, moderasi beragama, lawan dari moderasi beragama, indikator moderasi beragama dan landasan teori.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini membahas jenis metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan: Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang berkaitan tentang Pola Komunikasi Masyarakat Kampung Markisa Kota Tangerang Provinsi Banten Dalam Membangun Moderasi Beragama.

BAB V penutup: Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang mencakup hasil analisis penelitian secara ringkas yang terkait dengan masalah di bahas peneliti.

⁹ ummi nuriya dan rosyadi, "Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menjaga Toleransi Pada Masyarakat Kecamatan Jembrana Bali, Vol. 02 No 02," 2023.